



PERAN FILM TABAYYUN DALAM MEMBANGUN LITERASI INFORMASI MASYARAKAT DI ERA POST-TRUTH: ANALISIS NILAI KEHATI-HATIAN DAN KEJUJURAN DALAM MENYARING INFORMASI

Lailatul Mahmuddah¹, Hilma Lutfiana²

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban^{1,2}

lailatulmahmuddah2@gmail.com¹, hilmalutfiana877@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi film *Tabayyun* dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat di era post-truth dengan menitikberatkan pada nilai-nilai kehati-hatian dan kejujuran. Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif melalui analisis isi untuk mengidentifikasi pesan moral serta muatan edukatif yang terdapat dalam film. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *Tabayyun* mampu menyampaikan pesan tentang pentingnya memeriksa kebenaran suatu informasi (*tabayyun*) sebelum disebarluaskan, sekaligus menegaskan kejujuran sebagai prinsip utama dalam berkomunikasi. Melalui karakter dan alur cerita yang kuat, film ini menggambarkan dampak sosial dari penyebaran berita palsu dan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral dalam penggunaan media. Dengan demikian, film *Tabayyun* menjadi media literasi yang efektif, bukan hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pembentukan etika komunikasi masyarakat di tengah tantangan disinformasi era post-truth.

Kata kunci: *Film Tabayyun; Literasi Informasi; Kehati-Hatian; Kejujuran; Era Post-Truth*

Abstract

This study aims to examine the contribution of the film Tabayyun in enhancing public information literacy in the post-truth era, with a particular focus on the values of caution and honesty. The research employs a qualitative approach using content analysis to identify the moral messages and educational elements contained in the film. The findings indicate that Tabayyun effectively conveys the importance of verifying the accuracy of information (tabayyun) before disseminating it, while simultaneously emphasizing honesty as a fundamental principle in communication. Through strong characterization and a compelling storyline, the film illustrates the social impacts of the spread of false information and fosters awareness of moral responsibility in media use. Therefore, the film Tabayyun serves as an effective medium for information literacy, not only in the cognitive domain but also in shaping ethical communication practices within society amid the challenges of disinformation in the post-truth era.

Keywords: *Tabayyun Film; Information Literacy; Caution; Honesty; Post-Truth Era*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah memunculkan fenomena baru dalam kehidupan masyarakat saat ini, yaitu munculnya budaya global dan gaya hidup yang serba instan. Hal ini merupakan konsekuensi dari derasnya arus globalisasi yang sulit dibendung. Globalisasi sering diartikan sebagai dominasi negara-negara yang maju (Barat) terhadap negara-negara berkembang. Dampaknya sangat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berpakaian, pola hidup, konsumsi makanan instan, hingga kebiasaan menerima informasi tanpa disertai pemikiran yang kritis.¹ Diera digital yang

¹ Iffah Al Walidah, "Tabayyun di Era Generasi Millennial," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2018): 317, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1359>.

semakin maju, masyarakat semakin membedakan antara fakta dan opini, antara kebenaran dan manipulasi. masyarakat dihadapkan pada banyaknya informasi yang tidak terbendung atau bisa disebut dengan era post-truth. Istilah post-truth diperkenalkan oleh Oxford Dictionaries pada tahun 2016 yang menggambarkan kondisi fakta objektif kurang berpengaruh dibandingkan emosi dan keyakinan pribadi dalam membentuk opini public. Rendahnya literasi menjadi salah satu penyebab kecenderungan menyebarkan informasi tanpa verifikasi, mudah percaya hoaks, serta menimnya kesadaran menelusuri informasi yang valid. Fenomena ini didukung dengan adanya social media sebagai media utama dalam mengkomsumsi informasi yang sering kali kecepatan lebih utama daripada kebenaran.²

Studi lain menunjukkan bahwa media edukatif, seperti film dokumenter, memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi masyarakat. Sebagai media audiovisual, film dapat menggambarkan orang secara emosional dan reflektif sekaligus menanamkan detail penting seperti kehati-hatian saat menyampaikan informasi dan kejujuran saat menyampaikan fakta. Salah satu contoh yang relevan dengan konteks ini adalah film *Tabayyun*, yang membahas pentingnya memiliki penilaian yang kuat saat menerima atau menyebarkan informasi, serta bersikap jujur dalam menerima atau menyampaikan berita. Namun, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, penelitian tentang film *Tabayyun* terhadap pengembangan literasi publik masih terbatas, terutama dalam menganalisis nilai-nilai intrinsik yang terkandung di dalamnya, seperti kehati-hatian (*tabayyun*) dan kejujuran, serta bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi pemikiran kritis publik terhadap informasi tersebut. Penelitian terdahulu sebagian besar berfokus pada literasi digital atau hanya menganalisis dampak media sosial tanpa mempertimbangkan aspek dan gagasan budaya yang dihadirkan oleh media lain, seperti film. Oleh karena itu, penelitian ini memperkenalkan pendekatan baru dengan mengkaji Film *Tabayyun* sebagai media ditengah gempuran disinformasi di era post-truth. Era post truth atau era pasca kebenaran merupakan kondisi dimana fakta tidak berpengaruh dalam sebuah opini. Dalam masa ini informasi hoax menjadi pengaruh besar dibandingkan dengan fakta yang sebenarnya.

Film sebagai salah satu media audiovisual memiliki potensi besar dalam membangun literasi ini, karena mampu menyampaikan pesan secara emosional dan mendidik.³ Salah satu contohnya adalah film *Tabayyun*, yang diproduksi oleh Lembaga Film Indonesia dan mengangkat tema verifikasi informasi serta etika dalam berkomunikasi. Film *Tabayyun*, yang dirilis pada tahun 2025. Melalui narasi yang menarik, film ini menekankan nilai kehati-hatian dalam memverifikasi sumber informasi dan kejujuran dalam menyampaikan fakta.

Penelitian terdahulu yaitu pada jurnal yang berjudul *Penafsiran Tabayyun Dalam Al-Qur'an (Studi Koomperatif Tafsir Al-Ahzar Dan Tafsir Al-Misbah)*. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada menganalisis penafsiran *tabayyun* dalam tafsir al-ahzar dan tafsir al-misbah secara koomperatif, dengan focus pada kesamaan dan perbedaan metodologi, konteks penafsiran, serta relevansi penerapannya dalam menghadapi fenomena penyebaran berita di era digital. Sedangkan penelitian ini berfokus pada *Peran Film Tabayyun Dalam Membangun Literasi Informasi Masyarakat Diera Post-Truth*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam Pendidikan masyarakat, terutama dalam membangun kesadaran terhadap bahaya hoax dan manipulasi informasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran film *Tabayyun* dalam membangun literasi informasi masyarakat dengan menekankan pada dua nilai utama: kehati-hatian dan kejujuran. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana nilai-nilai moral dalam film dapat membentuk sikap kritis dan selektif masyarakat terhadap informasi. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan perspektif baru tentang peran film sebagai agen literasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik secara moral. Dalam konteks sosial saat ini, ketika disinformasi menyebar dengan cepat, upaya literasi

² Jurnal Ilmiah dan Wahana Pendidikan, "1, 2 1,2" 10, no. November (2024): 352–60.

³ Lusiana Surya Widiyani, Wawan Darmawan, dan Tarunasena Ma'mur, "Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk," *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (2018): 123–32.

informasi perlu dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan menyentuh aspek emosional serta etis masyarakat. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya membangun pemahaman bahwa film, jika dikemas dengan narasi yang kuat dan nilai edukatif, dapat menjadi alat yang efektif dalam melawan dampak negatif era *post-truth* serta membangun masyarakat yang lebih kritis dan bertanggung jawab dalam menyaring informasi.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian literatur review. Fokus utamanya adalah menganalisis isi film *Tabayyun* untuk mengungkap nilai-nilai kehati-hatian dan kejujuran dalam konteks literasi informasi di era *post-truth*.⁵

Pendekatan/penelitian Kualitatif (Qualitative Research) adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara dasar tergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan perhitungan, data yang dikumpulkan tidak menekankan pada angka namun menggunakan kata-kata. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian literatur. Jenis penelitian ini dilihat dari sumber data utama yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Untuk penelitian literatur (Archival Research) menggunakan sumber berupa teks, dokumen, atau arsip yang digunakan sebagai sumber utama penelitian.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap film *Tabayyun* menunjukkan bahwa penelitian ini menekankan pada nilai kehati-hatian (*Tabayyun*) dan kejujuran sebagai literasi informasi di era *post-truth*. Film ini menggambarkan tokoh-tokoh yang menghadapi rumor dan informasi yang belum diverifikasi, sehampaman hingga menimbulkan kesalahpahaman dan konflik social. Melalui alur cerita dan karakter utama, film menekankan bahwa proses klarifikasi dan verifikasi informasi sangat penting sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Proses *tabayyun* ini tercermin dalam adegan-adegan di mana tokoh melakukan konfirmasi langsung terhadap sumber informasi, menunjukkan bahwa sikap selektif dan kritis merupakan langkah preventif terhadap hoaks.

Selain itu, film *Tabayyun* menekankan nilai kejujuran dan integritas informasi. Tokoh yang menyadari kesalahan atau bersikap terbuka tentang informasi diri sendiri berhasil memulihkan kepercayaan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan mengecek fakta orang lain, tetapi juga bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi secara jujur. Adegan-adegan yang menampilkan pengakuan jujur terhadap informasi palsu atau rumor memperkuat konsep moral bahwa kejujuran adalah kunci dalam menjaga keharmonisan masyarakat.

Film *Tabayyun* berperan sebagai sarana literasi informasi dan pendidikan karakter digital. Sebagai media visual, film ini menyampaikan pesan moral dan edukatif melalui narasi emosional yang mudah dipahami, sehingga mendorong masyarakat untuk mengembangkan kesadaran kritis dalam menghadapi banjir informasi digital. Film ini menunjukkan bahwa kecepatan penyebaran informasi tidak boleh mengalahkan proses verifikasi dan pertimbangan moral. Dengan menanamkan nilai kehati-hatian dan kejujuran, *Tabayyun* membentuk filter moral dan intelektual bagi penonton dalam menyikapi fenomena *post-truth*. Dengan demikian, film *Tabayyun* menegaskan pentingnya *tabayyun*, kejujuran, dan kehati-hatian sebagai pilar literasi informasi yang dapat membimbing masyarakat untuk bertindak secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyebarkan informasi.

Tabayyun memiliki arti pentingnya mencari informasi atau mengklarifikasi sesuatu, sehingga situasinya menjadi jelas. Dan untuk memutuskan sesuatu dalam hal penelitian dan pilihan pesan,

⁴ Widiani, Darmawan, dan Ma'mur.

⁵ Alfajri Yusra et al., "Studi Literature Review Perkembangan Metodologi Penelitian Kualitatif di Indonesia : Tantangan , Inovasi , dan Arah Masa Depan (2015-2024)" 7, no. 4 (2025): 72–95.

⁶ Miftakhul Hanifah & Cutra Aslinda, "Analisis Pesan Moral Dalam Film Sayap-Sayap Patah," *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya 2024* 1, no. 3 (2024): 294–310.

bukan dengan terburu-buru. Dalam perspektif Islam, etika komunikasi memainkan peran penting dalam mempertahankan harmoni sosial. Salah satunya adalah melalui konsep Tabayun untuk memastikan kebenaran informasi sebelum mendistribusikannya. Dalam arti lain, pentingnya Tabayun menekankan pada penerimaan informasi yang lebih akurat dan tidak didasarkan pada persepsi atau tidak dihargai. Konsep ini sangat ditekankan dalam Islam untuk mencegah penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya tabayun dalam Surah Al-Hujurat ayat 6, yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti". Ayat ini menegaskan bahwa informasi yang diterima, terutama dari sumber yang tidak terpercaya, harus diperiksa dengan cermat sebelum diambil sebagai dasar keputusan atau disebarluaskan. Selain itu, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda: "Cukuplah seseorang dikatakan pendusta jika ia menceritakan semua yang ia dengar." (HR. Muslim) Hadis ini menunjukkan bahwa menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi dapat menyebabkan seseorang terjebak dalam kebohongan.⁷

Paul Schrader dalam artikel jurnal Wahyuni (2021) Film Comment menyatakan bahwa sebagian besar pembuat film lebih fokus pada pengembangan alur cerita dibandingkan memikirkan penggunaan teknik gerak terbalik (reverse motion) sebagai sarana untuk menyampaikan narasi secara lebih kreatif. Teknik ini umumnya dimanfaatkan sebagai efek komedi atau untuk memanipulasi adegan yang beresiko jika dilakukan secara nyata, sehingga dalam proses penyutitan digunakan metode gerak terbalik. Dalam film Tabayun, teknik gerak terbalik digunakan secara menyeluruh dari awal hingga akhir. Teknik ini memunculkan dua efek utama, yang pertama karena gerak terbalik tidak biasa ditemui dalam kehidupan nyata, penonton akan merasakan pengalaman visual yang unik dan berbeda, meskipun terlihat tidak wajar. Kedua, teknik ini membangkitkan rasa penasaran penonton untuk terus mengikuti jalannya cerita, menantikan akhir film, serta mengamati setiap gerakan tak lazim dari para tokoh⁸

Era post truth atau era pasca kebenaran merupakan kondisi dimana fakta tidak berpengaruh dalam sebuah opini. Dalam masa ini informasi hoax menjadi pengaruh besar dibandingkan dengan fakta yang sebenarnya. Selain penyebaran berita atau informasi hoax era post truth ditandai dengan kebimbangan jurnalisme dalam menghadapi banyak pernyataan-pernyataan yang berbeda-beda. Pada era ini emosi, keyakinan pribadi, dan opini subjektif lebih mempengaruhi cara orang berfikir dan bertindak.⁹

Pentingnya menerapkan nilai kehati-hatian sebagai upaya untuk mengantisipasi segala bentuk resiko yang akan muncul dalam menyaring informasi. Nilai kehati-hatian dalam film Tabayun tercermin melalui pesan moral untuk bersikap selektif, kritis, dan tidak terburu-buru dalam menerima atau menyebarkan informasi. Film ini mengajak penonton untuk memverifikasi kebenaran berita sebelum mempercayainya, menunjukkan dampak negatif dari informasi yang keliru, dan mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya literasi informasi. Dengan demikian, nilai kehati-hatian menjadi kunci dalam membentuk sikap bertanggung jawab di era banjir informasi.

Hasil analisis terhadap film *Tabayun* menunjukkan bahwa nilai kehati-hatian ditampilkan secara eksplisit melalui alur cerita dan karakter utama. Film ini menggambarkan tokoh-tokoh yang dihadapkan pada situasi sosial di mana informasi yang beredar cepat memicu kesalahpahaman dan konflik. Dalam beberapa adegan, terlihat bagaimana karakter yang awalnya mudah mempercayai berita dari media sosial akhirnya mengalami konsekuensi sosial, seperti rusaknya hubungan antarindividu atau timbulnya kebencian tanpa dasar. Proses refleksi yang dialami tokoh utama

⁷ Aladalah Jurnal Politik et al., "Etika Komunikasi dalam Islam : Analisis terhadap Konsep Tabayun dalam Media Sosial Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta , Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Surakarta , Indonesia literatur . Menurut Nazaruddin dan Alfiansyah (2023 " 3, no. April (2025).

⁸ Tulus Rega Wahyuni E, "Eksplorasi Teknik Gerak Terbalik Untuk Membangun Aspek Rasa Ingin Tahu Pada Film Tabayun," 2021.

⁹ Kharisma Dhimas Syuhada dan Recommended Citation, "Jurnal Komunikasi Indonesia" 6, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.7454/jki.v6i1.8789>.

menggambarkan pentingnya *tabayyun*, yaitu memeriksa sumber dan keaslian berita sebelum menyimpulkannya. Kehati-hatian dalam film ini tidak hanya diposisikan sebagai tindakan preventif terhadap hoaks, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam bermedia. Dengan demikian, film ini berhasil menanamkan kesadaran kritis bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga kebenaran informasi.¹⁰

Nilai kejujuran menjadi inti pesan moral dalam film *Tabayyun*. Dalam konteks post-truth, kejujuran tidak hanya diartikan sebagai berkata benar, tetapi juga berani mengakui kesalahan dan mengoreksi informasi yang salah. Dimenit ke 1:05:10 Marni berdialog “Kasihannya mas Arlo dapat bekas orang” kemudian percakapan tersebut didengar oleh mba Arum dan Zalina, seketika mbak Arum menyuruh Marni untuk meminta maaf kepada Zalina. Film ini menggambarkan tokoh yang secara terbuka meminta maaf setelah mengetahui bahwa informasi yang ia sebar ternyata tidak benar. Adegan ini menunjukkan bahwa penyebaran hoaks bukan semata kesalahan teknis, melainkan juga pelanggaran terhadap nilai moral.

Selain itu, film *Tabayyun* memperlihatkan bagaimana kejujuran menjadi jembatan untuk memulihkan kepercayaan sosial yang rusak akibat informasi palsu. Nilai ini memperkuat konsep Islam bahwa kebenaran dan kejujuran adalah dasar utama dalam menjaga keharmonisan masyarakat.¹¹ Film *Tabayyun* memiliki peran strategis dalam membangun literasi informasi masyarakat. Sebagai media visual, film ini berfungsi sebagai sarana edukasi non-formal yang efektif, terutama bagi masyarakat yang lebih mudah memahami pesan melalui narasi dan emosi ketimbang teks akademik. Hal ini mendukung pandangan bahwa film dapat berperan sebagai literasi media berbasis nilai, bukan hanya sebagai hiburan. Melalui pendekatan emosional dan religius, *Tabayyun* berhasil menghubungkan antara ajaran agama dan persoalan sosial kontemporer.

Era post-truth ditandai dengan melemahnya posisi fakta dalam opini publik, di mana persepsi lebih berpengaruh daripada kebenaran objektif. Film *Tabayyun* hadir sebagai respon terhadap fenomena ini dengan mengusung prinsip verifikasi dan kejujuran. Dalam konteks ini, film bukan hanya menjadi media dakwah, tetapi juga alat resistensi terhadap budaya disinformasi. Kehadiran *Tabayyun* mengajarkan bahwa kecepatan menyebarkan informasi tidak seharusnya mengalahkan proses verifikasi dan pertimbangan moral. Dengan menanamkan nilai kehati-hatian dan kejujuran, film ini membantu masyarakat membangun filter moral dan intelektual dalam menghadapi deras arus informasi digital. Oleh karena itu, film *Tabayyun* dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan karakter digital yang sejalan dengan semangat literasi informasi di era post-truth.¹²

Film *Tabayyun* berperan penting dalam membangun literasi informasi masyarakat melalui penekanan nilai kehati-hatian dan kejujuran. Film ini menampilkan tokoh utama, Zalina, yang menjadi korban gosip dan rumor yang belum diverifikasi. Orang sekitar menyebarkan informasi tentang masa lalunya sebagai ibu tunggal tanpa konfirmasi. Adegan di mana Zalina menghadapi rumor ini memperlihatkan pentingnya proses *tabayyun* yakni klarifikasi sebelum menyebarkan atau menilai informasi. Adegan ini secara jelas menunjukkan bagaimana literasi informasi bukan sekadar membaca atau menerima informasi, tetapi aktif melakukan verifikasi dan evaluasi terhadap kebenaran fakta. Dan pada adegan ibu Arlo mengundang Zalina untuk berdialog menekankan nilai kehati-hatian. Ibu Samira berdialog menit ke 1:17:00 “Cinta memang membuat orang pintar menjadi bodoh” kemudian di tanggapi oleh arlo “Tabayyun ma, tabayyun, sebaiknya mama mencari kebenarannya”. Tokoh Arlo tidak langsung mempercayai gosip yang ia dengar, melainkan melakukan klarifikasi langsung. Proses ini menekankan bahwa dalam kehidupan nyata, menyaring informasi harus dilakukan secara hati-hati dan tidak terburu-buru. Masyarakat diajarkan untuk menahan diri, mencari sumber yang valid, dan memverifikasi sebelum mengambil kesimpulan, sesuai prinsip *tabayyun*. Dalam nilai kejujuran dan integritas informasi yaitu pada adegan ketika Zalina mengungkapkan masa

¹⁰ Adelia Ermalyona dan Aria Hermawan, “Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Islam pada Generasi Muda Ajer” 2, no. 1 (2025): 42–49.

¹¹ Literasi Digital dan Berbasis Al-qur An, “Jurnal Pendidikan Integratif Jurnal Pendidikan Integratif ’6 ”e, no. 3 (2025): 438–48.

¹² Cosmas Eko Suharyanto, “Analisis berita hoaks di era post-truth: sebuah review,” 2019, 37–49.

lalunya kepada ibu Samira dan Arlo pada menit ke 1:21:35 “Saya akan cerita sejujurnya tanpa ditutupi” yang mana Zalina menceritakan tentang masa lalunya, kemudian ibu Arlo tidak menerima masalah Zalina, dan Zalina memutuskan untuk menjauh dari Arlo. Akhirnya Arlo berusaha meyakinkan ibunya sampai dia mendapatkan restu dari ibunya. Terlihat bagaimana kejujuran dapat memulihkan kepercayaan. Film ini menekankan bahwa literasi informasi tidak hanya tentang mengecek fakta orang lain, tetapi juga tentang bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi diri sendiri secara jujur. Kejujuran ini menjadi fondasi untuk membangun budaya komunikasi yang etis dan bertanggung jawab.

SIMPULAN DAN SARAN

Film *Tabayyun* berperan signifikan dalam memperkuat literasi informasi masyarakat melalui penginternalisasian nilai kehati-hatian dan kejujuran. Nilai *tabayyun* menuntun individu untuk menelaah dan memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya, sementara nilai kejujuran menegaskan pentingnya integritas dalam membangun kepercayaan sosial. Sebagai media audiovisual, film ini berhasil menggabungkan pesan moral dan emosional secara harmonis, sehingga efektif menumbuhkan kesadaran kritis terhadap bahaya penyebaran hoaks di era post-truth. Melalui penyajian narasi yang sarat nilai religius dan sosial, *Tabayyun* tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga wahana pendidikan moral dan literasi digital yang menanamkan tanggung jawab etis dalam berkomunikasi dan bermedia.

REFERENSI

- Digital, Literasi, dan Berbasis Al-qur An. “Jurnal Pendidikan Integratif Jurnal Pendidikan Integratif” 6”⁶, no. 3 (2025): 438–48.
- E, Tulus Rega Wahyuni. “Eksplorasi Teknik Gerak Terbalik Untuk Membangun Aspek Rasa Ingin Tahu Pada Film *Tabayyun*,” 2021.
- Ermalyona, Adelia, dan Aria Hermawan. “Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Islam pada Generasi Muda Ajer” 2, no. 1 (2025): 42–49.
- Ilmiah, Jurnal, dan Wahana Pendidikan. “1, 2, 1,2” 10, no. November (2024): 352–60.
- Miftakhul Hanifah & Cutra Aslinda. “Analisis Pesan Moral Dalam Film *Sayap-Sayap Patah*.” *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya 2024* 1, no. 3 (2024): 294–310.
- Politik, Adalah Jurnal, Hukum Humaniora, Ahmad Muhamad, Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiya, Hilmi Khoiri Thohir, Natasha Aurelia Ramadhani, dan Rosya Ahya Sabilaa. “Etika Komunikasi dalam Islam: Analisis terhadap Konsep *Tabayyun* dalam Media Sosial Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Surakarta, Indonesia literatur. Menurut Nazaruddin dan Alfiansyah (2023)” 3, no. April (2025).
- Suharyanto, Cosmas Eko. “Analisis berita hoaks di era post-truth: sebuah review,” 2019, 37–49.
- Syuhada, Kharisma Dhimas, dan Recommended Citation. “Jurnal Komunikasi Indonesia” 6, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.7454/jki.v6i1.8789>.
- Walidah, Iffah Al. “*Tabayyun* di Era Generasi Millennial.” *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2018): 317. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1359>.
- Widiani, Lusiana Surya, Wawan Darmawan, dan Tarunasena Ma'mur. “Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk.” *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (2018): 123–32.
- Yusra, Alfajri, Eka Asih Febriani, Affandri Jasrio, dan Krisma Haryuniati. “Studi Literature Review Perkembangan Metodologi Penelitian Kualitatif di Indonesia: Tantangan, Inovasi, dan Arah Masa Depan (2015-2024)” 7, no. 4 (2025): 72–95.